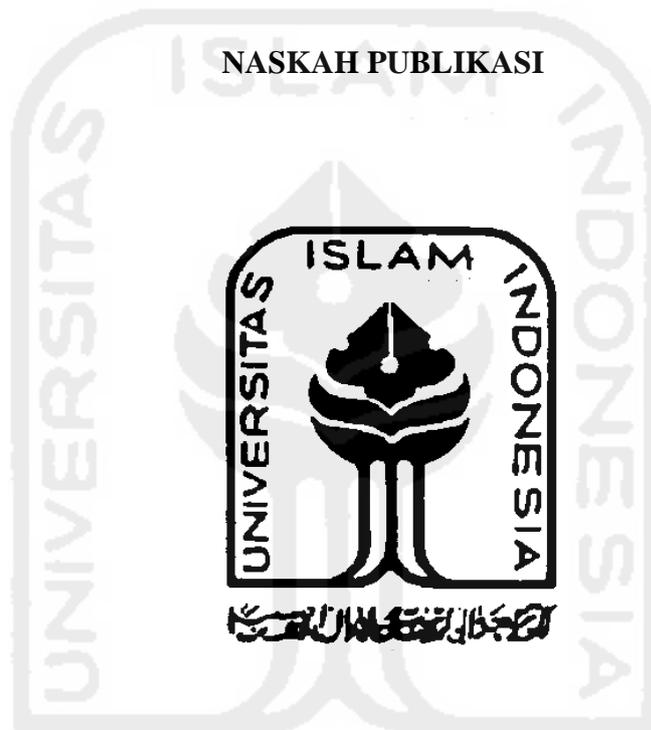


**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI,
RATA-RATA LAMA SEKOLAH, DAN JUMLAH
PENGANGGURAN TERHADAP JUMLAH PENDUDUK
MISKIN DI PROVINSI DIY**



Disusun Oleh:

Nama : Muhammad Dimas Adinugraha
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Nomor Mahasiswa : 11313025

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI,
RATA-RATA LAMA SEKOLAH, DAN JUMLAH
PENGANGGURAN TERHADAP JUMLAH PENDUDUK
MISKIN DI PROVINSI DIY**

Naskah Publikasi

Disusun Oleh:

Nama : Muhammad Dimas Adinugraha
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Nomor Mahasiswa : 11313025

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada Tanggal.....Januari 2016

Dosen Pembimbing,

Nur Feriyanto, Drs., DR., M.Si.

ABSTRAK

Kemiskinan telah membuat pengangguran semakin bertambah banyak, inflasi juga naik dan pertumbuhan ekonomi melambat. Kemiskinan yang terjadi dalam suatu negara memang perlu dilihat sebagai suatu masalah yang sangat serius, karena saat ini kemiskinan membuat banyak masyarakat Indonesia mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Persoalan kemiskinan ini lebih dipicu karena masih banyaknya masyarakat yang mengalami pengangguran dalam bekerja. Pengangguran yang dialami sebagian masyarakat inilah yang membuat sulitnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga angka kemiskinan selalu ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY, pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY, dan pengaruh jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY. Data ini dengan penelitian ini dengan kurun waktu antara Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2013 dalam bentuk data panel. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda model data *pooling time series* (data panel). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Hal ini berarti, jika Pertumbuhan Ekonomi mengalami peningkatan, maka Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Propinsi DIY akan menurun. Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti, jika Rata-rata Lama Sekolah mengalami peningkatan, maka Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Propinsi DIY akan menurun. Jumlah Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti, jika Jumlah Pengangguran mengalami peningkatan, maka Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Propinsi DIY juga akan meningkat.

Kata kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, Jumlah Pengangguran, dan Jumlah Penduduk Miskin

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Kemiskinan telah membuat pengangguran semakin bertambah banyak, inflasi juga naik dan pertumbuhan ekonomi melambat. Kemiskinan yang terjadi dalam suatu negara memang perlu dilihat sebagai suatu masalah yang sangat serius, karena saat ini kemiskinan membuat banyak masyarakat Indonesia mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Persoalan kemiskinan ini lebih dipicu karena masih banyaknya masyarakat yang mengalami pengangguran dalam bekerja. Pengangguran yang dialami sebagian masyarakat inilah yang membuat sulitnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga angka kemiskinan selalu ada.

Indikator statistik tentang angka kemiskinan di Yogyakarta menunjukkan bahwa hingga tahun 2008 jumlah penduduk miskin mencapai 81.334 jiwa yang berasal dari 24.427 KK atau 16,34%, masih berada dibawah garis kemiskinan yang ditetapkan sebesar Rp. 150.000,-/bulan. Jumlah tersebut menurun pada tahun 2009 yakni, 21.228 kepala keluarga (KK) atau 68.998 jiwa atau 15,24 %. Jadi, Jumlah warga yang miskin di Yogyakarta tahun 2009 lalu menurun drastis hingga 12.336 jiwa yang berasal dari 3.199 keluarga miskin dengan indikator pendapatan per kapita Rp. 200.000,-/bulan. Penurunan angka warga keluarga miskin di Yogyakarta karena adanya perpindahan penduduk dari Yogyakarta ke daerah lain dan akibat keberhasilan program pengentasan kemiskinan yang dilakukan beberapa dinas di Pemerintah Provinsi DIY.

Jumlah penduduk miskin, yaitu penduduk yang konsumsinya berada di bawah garis kemiskinan, pada Maret 2015 di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 550,23 ribu orang. Bila dibandingkan keadaan Maret 2014 yang jumlah penduduk miskinnya mencapai 544,87 ribu orang, maka selama satu tahun terjadi peningkatan sebesar 5,34 ribu jiwa. Tingkat kemiskinan yaitu persentase penduduk miskin dari seluruh penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Maret 2015 sebesar 14,91 persen. Apabila dibandingkan dengan keadaan Maret 2014 yang besarnya 15,00 persen berarti ada penurunan sebesar 0,09 poin selama satu tahun. Sedangkan bila dibandingkan dengan kondisi September 2014 dengan persentase penduduk miskin sebesar 14,55 persen, terjadi kenaikan sebesar 0,36 poin. Garis kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Maret 2015 sebesar Rp 335.886,- per kapita per bulan. Sementara garis kemiskinan pada Maret 2014 sebesar Rp 313.452,- per kapita per bulan, atau garis kemiskinan mengalami kenaikan sekitar 7,16 persen. Bila dibandingkan kondisi September 2014 yang sebesar Rp 321.056,- per kapita per bulan maka dalam kurun satu semester terjadi kenaikan sebesar 4,62 persen (<http://yogyakarta.bps.go.id/Brs/view/id/216>).

Dinsosnakertrans sendiri ada program pembentukan kelompok usaha bersama (KUBE). Kelompok ini memperoleh pendampingan dan modal kerja secara bergulir dari Pemerintah Provinsi DIY. Secara rinci, berdasarkan laporan tersebut, warga yang pindah ke daerah lain sekitar 889 KK, meninggal tanpa anggota keluarga 385 KK, data ganda 14 KK, dan dinyatakan tidak miskin lagi 3.970 KK sehingga jumlah total data keluarga miskin 2008 yang tidak lagi miskin 5.244 KK, dan selain itu berdasarkan hasil penelusuran dan laporan warga diketahui ada 2.045 KK yang terdata tidak miskin (Abisono, 2011).

Rata-rata angka kemiskinan di Provinsi DIY itu lebih tinggi dari angka kemiskinan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) karena survei yang dilakukan didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan oleh Pemerintah DIY. Kriteria yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi DIY dalam menetapkan keluarga miskin adalah didasarkan pada inventarisasi sasaran program yang ingin dicapai oleh pemerintah. Pemerintah Provinsi DIY menerapkan parameter yang berbeda dari tahun 2008 lalu dalam menentukan keluarga atau warga tersebut tergolong miskin atau tidak. Beberapa parameter yang berbeda adalah penghasilan keluarga, jika tahun 2008 lalu rata-rata Rp 150 ribu/bulan tahun 2009 dinaikan menjadi Rp 200 ribu/bulan. Sementara indeks kedalaman kemiskinan mencapai 2,10 dan indeks keparahan kemiskinan mencapai 0,44 pada tahun yang sama. Terkait dengan indikator status gizi, hingga tahun 2009 terdapat 1,04 % balita yang mengalami gizi buruk dan 9,61 % mengalami gizi kurang. Persentase ini masih diatas target persentase yang ditetapkan pemerintah Kota Yogyakarta yakni dibawah 0,9 % pada tahun 2011 (Abisono, 2011).

Perhatian pemerintah terhadap pengentasan kemiskinan pada pemerintahan reformasi terlihat besar lagi setelah terjadinya krisis ekonomi. Meskipun demikian, berdasarkan penghitungan BPS, persentase penduduk miskin di Indonesia sampai Tahun 2003 masih tetap tinggi sebesar 17,4 persen, dengan jumlah penduduk yang lebih besar, yaitu 37,4 juta orang. Bahkan, berdasarkan angka Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada Tahun 2001, persentase keluarga miskin (keluarga prasejahtera dan sejahtera I) pada 2001 mencapai 52,07 persen, atau lebih dari separuh jumlah keluarga di Indonesia. Hal ini bertolak belakang dengan pandangan banyak ekonom yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya mengurangi penduduk miskin.

Pada dasarnya ada dua faktor penting yang dapat menyebabkan kegagalan program penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Pertama, program-program penanggulangan kemiskinan selama ini cenderung berfokus pada upaya penyaluran bantuan sosial untuk orang miskin. Hal itu antara lain, berupa beras untuk rakyat miskin dan program jaring pengaman sosial (JPS) untuk orang miskin. Upaya seperti ini akan sulit menyelesaikan persoalan kemiskinan yang ada karena sifat bantuan tidaklah untuk pemberdayaan, bahkan dapat menimbulkan ketergantungan.

Pembangunan tidak selalu berjalan secara sistemik. Beberapa daerah mengalami pertumbuhan yang cepat, sedangkan daerah lain mengalami pertumbuhan yang lebih lambat. Pertumbuhan yang tidak merata dan distribusi pendapatan yang tidak berpihak pada kesejahteraan masyarakat merupakan

kondisi mayoritas pembangunan daerah di Indonesia saat ini. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya kecenderungan peranan modal yang lebih memilih daerah perkotaan atau daerah yang telah memiliki fasilitas seperti prasarana perhubungan (transportasi), telekomunikasi, jaringan listrik, dan lain-lain.

Program-program bantuan yang berorientasi pada kedermwanaan pemerintah ini justru dapat memperburuk moral dan perilaku masyarakat miskin. Program bantuan untuk orang miskin seharusnya lebih difokuskan untuk menumbuhkan budaya ekonomi produktif dan mampu membebaskan ketergantungan penduduk yang bersifat permanen. Di lain pihak, program-program bantuan sosial ini juga dapat menimbulkan korupsi dalam penyalurannya. Hal yang dapat mengakibatkan gagalnya program penanggulangan kemiskinan adalah kurangnya pemahaman berbagai pihak tentang penyebab kemiskinan itu sendiri sehingga program-program pembangunan yang ada tidak didasarkan pada isu-isu kemiskinan, yang penyebabnya berbeda-beda secara lokal.

Angka pertumbuhan jauh lebih mengkhawatirkan dari angka pertumbuhan penduduk yang menurut perhitungan pemerintah masih 'aman' untuk kondisi Indonesia. Aman dalam konteks rasio pertumbuhan ekonomi berbanding jumlah per kapita, aman pula dari perspektif pencapaian tujuan pembangunan untuk mengangkat rakyat dari kubangan kemiskinan. Situasi ini secara paralel akan membuat peningkatan kesejahteraan rakyat kian sulit tercapai. Efek lebih jauh adalah dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi tidak dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi yang baik, maka akan berakibat pada tingkat pendidikan masyarakat semakin turun, sehingga kemiskinan akan kian sulit diberantas, karena itu, mata rantai sebab akibat ini harus diputus (Kompas, 2006).

Pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diperlukan guna mempercepat struktur perekonomian yang berimbang dan dinamis bercirikan industri yang kuat dan maju, pertanian yang tangguh serta memiliki basis pertumbuhan sektoral yang seimbang. Pertumbuhan ekonomi juga diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi kesenjangan sosial ekonomi.

Fenomena kemiskinan di Yogyakarta merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat secara mudah dilihat dari satu angka absolut. Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar dan kota wisata seiring dengan perkembangan kota memiliki daya tarik yang kuat terhadap urbanisasi yang berpengaruh terhadap jumlah penduduk. Keberagaman budaya masyarakat yang menyebabkan kondisi dan permasalahan kemiskinan dan pengangguran di Yogyakarta menjadi sangat beragam dengan sifat-sifat lokal yang kuat serta pengalaman kemiskinan yang berbeda secara sosial maupun antara laki-laki dan perempuan (Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 616/KEP/2007).

Kemiskinan di Provinsi DIY disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu rata-rata lama sekolah yang masih rendah, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. seseorang dikatakan miskin bila dia belum bisa mencukupi kebutuhannya atau belum berpenghasilan. Menurut Kuncoro dalam Dwi, 2010: 33) semua ukuran kemiskinan didasarkan pada konsumsi terdiri dari dua elemen yaitu, (1) pengeluaran yang diperlukan untuk membeli standar gizi

minimum dan kebutuhan mendasar lainnya; dan (2) jumlah kebutuhan lain yang sangat bervariasi, yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Bagian pertama relatif jelas. Biaya untuk mendapatkan kalori minimum dan kebutuhan lain dihitung dengan melihat harga-harga makanan yang menjadi menu makanan golongan kaum miskin. Adapun elemen kedua sifatnya lebih subjektif.

Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY?
- b. Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY?
- c. Bagaimana pengaruh jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY?

Tujuan Penelitian

- a. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY.
- b. Pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY.
- c. Pengaruh jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Tabel 1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
Saputro (2010)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan Secara Makro di Lima Belas Provinsi Tahun 2007	Pendidikan, Pekerjaan Tempat Tinggal, dan Kemiskinan	Analisis Faktor dan Analisis Regresi Logistik	Faktor utama yang mencirikan 15 provinsi miskin yaitu, yang kerja, pendidikan, dan tempat tinggal. Ada hubungan negatif dan signifikan antara faktor pekerjaan dan pendidikan dengan P1.

Sulistiawati (2012)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia	Upah minimum penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan sosial	Analisis Regresi Model Jalur	Peningkatan penyerapan tenaga kerja tidak menyebabkan peningkatan kesejahteraan sosial Provinsi di Indonesia
Yacoub (2012)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat	Pengangguran dan Kemiskinan	Analisis Regresi Model Data Panel	Tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan,
Putri dan Ni Nyoman (2013)	Beberapa Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali	Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan	Regresi linear berganda.	Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
Leasiwal (2013)	Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Maluku	Inflasi, Rata-rata Lama Sekolah, Angka Melek huruf, Angka Partisipasi Kasar, Angka Harapan Hidup serta Jumlah Sekolah Menengah Atas terhadap Kemiskinan	Regresi Linier Berganda	Variabel yang berpengaruh signifikan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Maluku: Daya Beli Masyarakat, Inflasi, Rata-rata Lama Sekolah, Angka Melek huruf, Angka Partisipasi Kasar, Angka Harapan Hidup, dan Jumlah SMA

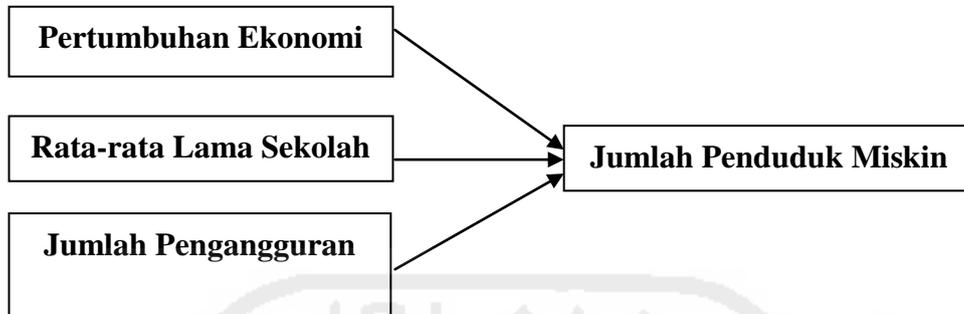
Amalia (2014)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan di Kota Samarinda	Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan	<i>Path Analysis Model</i>	Pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh terhadap pengangguran terbuka dan kemiskinan di Kota Samarinda
Saleh (2002)	Faktor-faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Regional di Indonesia	Tingkat Pendapatan per Kapita, Pengeluaran Pemerintah, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-rata Lama Bersekolah, IPM Indeks Partisipasi Wanita, Rasio Gini, Rasio Populasi Rumah Tangga, <i>Dummy Variable Time</i> terhadap Tingkat Kemiskinan	Regresi Linier Model <i>Pooling Time Series</i>	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan propinsi di Indonesia adalah IPM, investasi fisik Pemda,, tingkat kesenjangan pendapatan, tingkat partisipasi ekonomi dan politik perempuan, populasi penduduk tanpa akses terhadap fasilitas kesehatan dan air bersih, dan krisis ekonomi

Landasan Teori

Kemiskinan

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti *proper*, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut *World Bank* (2004), salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Kemiskinan dalam pengertian konvensional pada umumnya (*income*) komunitas yang berada dibawah satu garis kemiskinan tertentu (BPS, 2004). Upaya pengentasan kemiskinan hanya bertumpu pada upaya peningkatan pendapatan komunitas tersebut.

Kerangka Penelitian



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

- Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY.
- Diduga rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY.
- Diduga jumlah pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY.

METODE PENELITIAN

Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder *pooling time series* yang terdiri dari variabel dependen yaitu jumlah penduduk miskin dan variabel independen yaitu Pertumbuhan ekonomi, Rata-rata lama sekolah, Jumlah pengangguran dalam kurun waktu antara Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2013.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY. Jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY adalah total penduduk yang berpendapatan kurang dari rata-rata pendapatan rata-rata masyarakat di daerah di mana seseorang tinggal, di mana menurut BPS penduduk miskin di DIY dengan pendapatan Rp.335.886,- per kapita per bulan, sedangkan pada tahun 2014 sebesar Rp 321.056,- per kapita per bulan (BPS, 2015). Jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY dalam kurun waktu dari Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2013. Satuan jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY adalah jiwa.

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini pada kurun waktu dari Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2013. Satuan pertumbuhan ekonomi adalah persen.

2. Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah adalah jumlah penduduk kabupaten/kota di propinsi DIY yang tamat atau lulus SD, SLTP, SLTA, dan PT. Rata-rata lama sekolah dalam penelitian ini pada kurun waktu dari Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2013. Satuan rata-rata lama sekolah adalah tahun.

3. Jumlah Pengangguran

Jumlah pengangguran adalah banyaknya atau persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan, tetapi tidak sedang mempunyai pekerjaan disebut penganggur. Jumlah pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi DIY dalam penelitian ini pada kurun waktu dari Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2013. Satuan jumlah pengangguran adalah jiwa.

Metode Analisis Data

Model yang digunakan dalam analisis ini yaitu model persamaan linier berganda untuk mengetahui pengaruh antara pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah, dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY dengan persamaan atau model linier sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_i \dots\dots\dots(1)$$

Model persamaan *log linier* dengan tujuan untuk menyamakan atau memperkecil variasi data dan untuk menghindari terjadinya penyakit asumsi klasik, sehingga terjadinya perubahan pada variabel independen akan menyebabkan perubahan pada variabel dependen secara absolut untuk melihat elastisitas. Berikut ini model persamaan *log linier*:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + e_i \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- Y = Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY (jiwa)
- X₁ = Pertumbuhan Ekonomi (persen)
- X₂ = Rata-rata Lama Sekolah (tahun)
- X₃ = Jumlah Pengangguran (jiwa)
- Ln = Logartima Natural (persen)
- b₀ = Konstanta
- b₁₋₃ = Koefisien Regresi
- it = Kabupaten/Kota
- ε = Error term

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.2
Hasil Estimasi Model *Random Effect* Metode GLS

Dependent Variable: (LJPM?)				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 11/18/15 Time: 08:29				
Sample: 2009 2013				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 5				
Total pool (balanced) observations: 25				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.009933	0.443861	13.54013	0.0000
PE?	-0.036731	0.017544	-2.093606	0.0486
RRLS?	-0.267515	0.027879	-9.595631	0.0000
LPENG?	0.094822	0.037403	2.535129	0.0193
Random Effects (Cross)				
_BANTUL--C	-0.260183			
_GUNUNGKIDUL--C	-0.050929			
_KULONPROGO--C	-0.296154			
_SLEMAN--C	-0.334022			
_YOGYAKARTA--C	-0.348980			
Effects Specification				
Cross-section random S.D. / Rho			0.085415	0.7335
Idiosyncratic random S.D. / Rho			0.051490	0.2665
Weighted Statistics				
R-squared	0.711612	Mean dependent var	1.197891	
Adjusted R-squared	0.641842	S.D. dependent var	0.144731	
S.E. of regression	0.108129	Sum squared resid	0.245528	
F-statistic	7.332868	Durbin-Watson stat	1.708689	
Prob(F-statistic)	0.001519			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.851788	Mean dependent var	4.602000	
Sum squared resid	2.344510	Durbin-Watson stat	0.074217	

Sumber : Lampiran Hasil Olah Data Model *Random Effect*, 2015.

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda tersebut dapat ditulis pada estimasi persamaan sebagai berikut :

$$LY_{it} = 6,009933 - 0,036731X_{1it} - 0,267515X_{2it} + 0,094822LX_{3t}$$

Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis dengan Uji t (*t-test*)

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan.

a. Pengujian pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin (Y).

-Dengan taraf nyata (α) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu : $df = (n-k) = (25 - 4) = 21$, diperoleh $t_{\text{tabel}} = -2,080$ dan dari hasil regresi berganda diperoleh $t_{\text{statistik}} = -2,094$.

-Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai $t_{\text{statistik}} = -2,094 < t_{\text{tabel}} -2,080$, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh secara negatif dan signifikan variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y).

b. Pengujian pengaruh variabel Rata-rata Lama Sekolah (X_2) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin (Y).

-Dengan taraf nyata (α) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu : $df = (n-k) = (25 - 4) = 21$, diperoleh $t_{\text{tabel}} = -2,080$ dan dari hasil regresi berganda diperoleh $t_{\text{statistik}} = -9,596$.

-Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai $t_{\text{statistik}} = -9,596 < t_{\text{tabel}} -2,080$, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh secara negatif dan signifikan variabel Rata-rata Lama Sekolah (X_2) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y).

c. Pengujian pengaruh variabel Jumlah Pengangguran (X_3) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin (Y).

-Dengan taraf nyata (α) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu : $df = (n-k) = (25 - 4) = 21$, diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2,080$ dan dari hasil regresi berganda diperoleh $t_{\text{statistik}} = 2,535$.

-Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai $t_{\text{statistik}} = 2,535 > t_{\text{tabel}} 2,080$, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh secara positif dan signifikan variabel Jumlah Pengangguran (X_3) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y).

2. Pengujian Pengaruh Secara Bersama-sama dengan Uji F (*F-test*)

Uji F adalah uji secara bersama-sama yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, dan Jumlah pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

a. Perumusan hipotesis

1). $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$ (Tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama variabel Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y)).

- 2). $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ (Ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama variabel Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, dan Jumlah pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y)).
- b. Kriteria pengujian
- 1). Bila $F_{\text{statistik}} \leq F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak, artinya secara simultan variabel variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Rata-rata Lama Sekolah (X_2), dan Jumlah pengangguran (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y).
 - 2). Bila $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima, artinya secara simultan variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Rata-rata Lama Sekolah (X_2), dan Jumlah pengangguran (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y).
- c. Dengan *level of significant* (α) 5 % dan df pembilang $k-1 = 3-1 = 2$ dan penyebut $n-k = 25-3 = 22$, diperoleh $F_{\text{tabel}} = 3,05$.
- d. Kesimpulan :
- Diperoleh nilai $F_{\text{hitung}} = 7,333 > F_{\text{tabel}} = 3,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya ada pengaruh secara bersama-sama variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Rata-rata Lama Sekolah (X_2), dan Jumlah pengangguran (X_3) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y).

3. R^2 (Koefisien Determinasi)

R^2 (Koefisien Determinasi) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen. Nilai R^2 (Koefisien Determinasi) mempunyai *range* antara 0-1. Semakin besar R^2 mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil dari regresi dengan metode OLS diperoleh R^2 (Koefisien Determinasi) sebesar 0,712, artinya variasi dari variabel dependen (Y) dalam model yaitu Jumlah Penduduk Miskin (Y) dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen (X) yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Rata-rata Lama Sekolah (X_2), dan Jumlah Pengangguran (X_3) sebesar 71,2%, sedangkan sisanya sebesar 28,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Hasil analisis regresi linier dengan model data *pooling time series* menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Hal ini berarti, jika Pertumbuhan Ekonomi mengalami peningkatan, maka Jumlah Penduduk Miskin akan menurun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Saleh (2002) yang menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Amalia (2014) yang menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Samarinda.

Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah mencerminkan rata-rata kemampuan pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya terutama kebutuhan-kebutuhan pokok. Pembangunan dilaksanakan mewujudkan kemakmuran masyarakat melalui pengembangan perekonomian mengatasi berbagai permasalahan pembangunan dan sosial kemasyarakatan seperti pengangguran dan kemiskinan. Selain pertumbuhan ekonomi, salah satu aspek penting untuk melihat kinerja pembangunan adalah seberapa efektif penggunaan sumber-sumber daya yang ada sehingga lapangan kerja dapat menyerap angkatan kerja yang tersedia. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat berarti produksi barang/jasa yang dihasilkan meningkat.

Besarnya rata-rata kemampuan pendapatan ini akan berpengaruh terhadap kemampuan untuk mengakses sejumlah fasilitas kesehatan termasuk dalam mencukupi kebutuhan akan kesejahteraan. Kemampuan untuk mengakses kesejahteraan ini selanjutnya akan berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin di suatu daerah. Apabila PDRB per kapita meningkat, maka kemampuan rata-rata pendapatan masyarakat akan meningkat yang selanjutnya akan berpengaruh meningkatkan kemampuan untuk kebutuhan akan kesejahteraan. Jika kebutuhan akan kesejahteraan ini semakin dapat dicukupi, maka Jumlah Penduduk Miskin di daerah tersebut telah berkurang. Begitupun sebaliknya, berdasarkan mekanisme tersebut, maka PDRB per kapita berpengaruh negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

2. Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Hasil analisis regresi linier dengan model data *pooling time series* menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti, jika Rata-rata Lama Sekolah mengalami peningkatan, maka Jumlah Penduduk Miskin akan menurun. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Saputro (2010) yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap di Lima Belas Provinsi Tahun 2007. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Leasiwal (2013) yang menunjukkan Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Maluku. Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu indikator sosial di bidang pendidikan yang mencerminkan lama bersekolah masyarakat yang ada di suatu daerah. Besarnya angka rata-rata lama sekolah masyarakat di suatu daerah akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan masyarakat di daerah tersebut.

Apabila kualitas rata-rata lama sekolah masyarakat meningkat, maka akan berpengaruh meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan peningkatan kesejahteraan akan mendorong produktivitas atau meningkatkan aktivitas dalam bekerja ataupun melaksanakan pendidikan. Meningkatnya taraf kesejahteraan ini akan berpengaruh mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah tersebut. Berdasarkan mekanisme tersebut, maka rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di suatu daerah. Pembangunan ekonomi maupun pembangunan pada bidang-bidang lainnya selalu melibatkan sumber daya manusia sebagai salah satu pelaku pembangunan, oleh karena itu jumlah penduduk di dalam suatu negara adalah unsur utama dalam pembangunan. Jumlah penduduk yang besar tidak selalu

menjamin keberhasilan pembangunan bahkan dapat menjadi beban bagi keberlangsungan pembangunan tersebut. Jumlah penduduk yang terlalu besar dan tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja akan menyebabkan sebagian dari penduduk yang berada pada usia kerja tidak memperoleh pekerjaan.

3. Pengaruh Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Hasil analisis regresi linier dengan model data *pooling time series* menunjukkan bahwa Jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti, jika Jumlah pengangguran mengalami peningkatan, maka Jumlah Penduduk Miskin juga akan meningkat. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Yacoub (2012) yang menunjukkan bahwa jumlah pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Amalia (2014) yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran terbuka dan kemiskinan di Kota Samarinda. Diperlukan tenaga kerja semakin banyak untuk memproduksi barang/jasa tersebut sehingga pengangguran berkurang dan kemiskinan yang semakin menurun. Upaya menurunkan jumlah pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan adalah sama pentingnya. Secara teori, jika masyarakat tidak menganggur berarti mempunyai pekerjaan dan penghasilan, dan dengan penghasilan yang dimiliki dari bekerja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup terpenuhi, maka tidak akan miskin. Sehingga dikatakan dengan jumlah pengangguran rendah (kesempatan kerja tinggi), maka tingkat kemiskinan juga rendah.

Kemiskinan tidak hanya berkenaan dengan tingkat pendapatan, tetapi juga dari aspek sosial, lingkungan bahkan keberdayaan dan tingkat partisipasi. Sen (1995:79) menyatakan bahwa “kemiskinan jangan dianggap hanya sebagai pendapatan rendah (*low income*), tetapi harus dianggap sebagai ketidakmampuan kapabilitas (*capability handicap*)”. Menurut Chambers dalam Nanga (2006:132), “kemiskinan terutama di daerah pedesaan (*rural poverty*) adalah masalah ketidakberdayaan (*powerlessness*), keterisolasian (*isolation*), kerentanan (*vulnerability*) dan kelemahan fisik (*physical weakness*), dimana satu sama lain saling terkait dan mempengaruhi. Namun demikian, kemiskinan merupakan faktor penentu yang memiliki pengaruh paling kuat dari pada yang lainnya”. Apabila Jumlah pengangguran masyarakat meningkat, maka akan berpengaruh menurunnya taraf kesejahteraan masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan peningkatan kesejahteraan akan mendorong produktivitas atau meningkatkan aktivitas dalam bekerja ataupun melaksanakan pendidikan. Meningkatnya taraf kesejahteraan ini akan berpengaruh mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah tersebut. Berdasarkan mekanisme tersebut, maka rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di suatu daerah. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin regional seperti yang telah diterangkan di atas merupakan aspek struktural yang menjelaskan bagaimana terbentuknya kemiskinan di suatu daerah.

4. Koefisien Regresi Kabupaten/Kota

Koefisien regresi dengan tidak adanya perubahan (kenaikan atau penurunan variabel independen) atau Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, dan

Jumlah pengangguran sama dengan nol, maka Jumlah Penduduk Miskin akan sebesar 0,260183 persen (Kabupaten Bantul), sebesar 0,050929 persen (Kabupaten Gunung Kidul), sebesar 0,296154 persen (Kabupaten Kulonprogo), 0,334022 persen (Kabupaten Sleman), sebesar 0,348980 persen (Kota Yogyakarta), dan sebesar 6,009933 persen (DIY). Koefisien regresi sebagai nilai Jumlah Penduduk Miskin akibat dari perubahan (kenaikan atau penurunan) Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, dan Jumlah pengangguran yang paling besar adalah Kota Yogyakarta yaitu sebesar 0,348980 persen, kemudian Kabupaten Sleman sebesar 0,334022 persen. Paling besarnya koefisien regresi Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman ini dikarenakan daerah Kabupaten/Kota ini yang memiliki PDRB yang besar, tetapi Pertumbuhan Ekonomi yang relatif kecil, Rata-rata Lama Sekolah yang tinggi, tetapi Jumlah pengangguran yang relatif besar untuk Kabupaten Sleman dan relatif kecil untuk Kota Yogyakarta (DIY dalam Angka, BPS Prov. DIY.). Tingkat jumlah pengangguran tertinggi yaitu di Kabupaten Sleman, kemudian Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta tertinggi ke tiga jumlah penganggurannya, sedangkan Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Kulonprogo merupakan Kabupaten/Kota yang paling rendah tingkat jumlah penganggurannya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Hal ini berarti, jika Pertumbuhan Ekonomi mengalami peningkatan, maka Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Propinsi DIY akan menurun.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti, jika Rata-rata Lama Sekolah mengalami peningkatan, maka Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Propinsi DIY akan menurun.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa Jumlah Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti, jika Jumlah Pengangguran mengalami peningkatan, maka Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Propinsi DIY juga akan meningkat.

Saran

Untuk mengurangi jumlah penduduk miskin, sehubungan dengan adanya pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, dan Jumlah Pengangguran, maka disarankan Pemerintah Kabupaten/kota di Propinsi DIY meningkatkan PDRB, Rata-rata Lama Sekolah dengan cara :

1. Berkaitan dengan upaya peningkatan Pertumbuhan Ekonomi, Pemerintah Kabupaten di Propinsi DIY dengan adanya implementasi otonomi daerah yang terkait dengan investasi dalam semua sektor baik sektor properti, pertanian,

niaga dan lain-lain akan mampu mempengaruhi peningkatan produksi. Hal ini perlu didukung stabilitas politik dan kepastian regulasi investasi juga sangat berperan dalam mendorong peningkatan sektor pendapatan. Dengan meningkatnya sektor pendapatan, maka akan dapat meningkatkan PDRB atau Pertumbuhan Ekonomi yang akan berakibat terhadap menurunnya jumlah penduduk miskin Kabupaten di Propinsi DIY.

2. Rata-rata Lama Sekolah dapat ditingkatkan dengan Pemerintah Kabupaten/kota di Propinsi DIY menerapkan bebas biaya pendidikan dari SD sampai SMA/K bahkan memberikan subsidi yang lebih terhadap pendidikan tingkat tinggi.
3. Berkaitan dengan tingkat pengangguran, Pemerintah Kabupaten/kota di Propinsi DIY dapat memperbanyak lapangan pekerjaan formal dan sektor bukan pertanian atau industri yang bersifat padat karya. Sehingga dapat menekan angka pengangguran.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Siti, 2014, Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan di Kota Samarinda, *Ekonomika-Bisnis*, Vol. 5 No.2. Hal 173-182.
- BPS, 2009-2014, *Statistik Indonesia*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Gujarati, Damodar, 2009, *Econometric*. Mc. Graw Hill Inc, *Third Edition*, Singapura.
- Greene, H. William, 2000, *Econometric Analysis*, Third Edition, New Jersey: Prentice Hall.
- Hsiao, Cheng, 2003, *Analysis of Panel Data*, Cambridge : Cambridge University Press.
- Insukindro, 2001. *Modul Pelatihan Ekonometrika Dasar*. PAU, UGM, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*, UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Leasiwal, Teddy Christianto, 2013, Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Maluku, *Jurnal Citra Ekonomika*, Volume VII, No. 2.
- L.G. Godfrey, 1978, *Testing Against general Autoregressive and Moving Average Error Model When the Regression Include Lagged Dependent Variabel*. *Econometrica*, Vol. 46.
- Putri, I.A Septyana Mega dan Ni Nyoman Yuliarmi, 2013, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat, *E-Jurnal EP Unud*, 2 [10] : 441-448.
- Saputro, Agung Eddy Suryo, 2010, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Secara Makro di Lima Belas Provinsi Tahun 2007, *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 6, Nomor 2, 89-100.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulistiawati, Rini, 2012, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia, *Jurnal EKSOS*, Volume 8, Nomor 3, hal 195 – 211.

Sugiyanto C., 1995, *Ekonometrika Terapan*, Edisi 1, BPFE UGM, Yogyakarta.

Tambunan, Tulus, 2003. *Perekonomian Indonesia, Beberapa Masalah Penting*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Todaro, P. Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Widarjono, Agus, *Ekonometrika*, Ekonisia, FE UII, Yogyakarta.

Yacoub, Yarlina, 2012, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat, *Jurnal EKSOS*, Volume 8, Nomor 3, hal 176 – 185.

<http://yogyakarta.bps.go.id/Brs/view/id/216>

www.bps.id.go

